



MULIH: IDENTITAS JATHILAN DALAM KOMPOSISI KARAWITAN

Refa Sudrajat Jiwandono ^{a,1,*}, Setya Rahdiyati Kurnia Jatilinuwar ^{b,2}, Asep Saepudin ^{c,3}

^a Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Jl. Parangtritis Km. 6.5 Sewon, Bantul Yogyakarta 55001, Indonesia

^b Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Jl. Parangtritis Km. 6.5 Sewon, Bantul Yogyakarta 55001, Indonesia

^c Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Jl. Parangtritis Km. 6.5 Sewon, Bantul Yogyakarta 55001, Indonesia

ABSTRAK

Kata kunci

Identitas *Jathilan* 1
Kesenian Rakyat 2
Iringan *Jathilan* 3
Komposisi Karawitan 4

Keywords

Jathilan Identity 1
Folk Art 2
Jathilan
Accompaniment 3
Karawitan
Composition 4

Skripsi yang berjudul “Mulih: Identitas *Jathilan* Dalam Komposisi Karawitan” merupakan penelitian dari fenomena *jathilan* yang berkembang sangat pesat, terutama pada kreatifitas garap iringannya. Namun, kreatifitas garap tersebut tidak berpijak pada identitas iringan *jathilan* sehingga kesenian *jathilan* mulai kehilangan jati diri. Fenomena ini menjadi gagasan utama bagi penulis dalam menciptakan komposisi karawitan yang berpijak pada pola *tabuhan* iringan *jathilan* dengan judul *Mulih*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola *tabuhan* yang menjadi identitas iringan *jathilan* untuk diimplementasikan ke dalam karya komposisi karawitan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *practice as research through performance* (praktik sebagai penelitian melalui pertunjukan). Proses penelitian terdiri beberapa tahapan, yaitu pra garap, garap, dan pasca garap. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) identitas iringan *jathilan* terdapat pada pola *tabuhan*-nya. Terdapat lima pola *tabuhan* sebagai identitas *jathilan*, yaitu *enjer*, *takur*, *sendonan*, *gobyok* dan *lompong keli*. Kelima pola tersebut menjadi *tabuhan* inti iringan *jathilan* sehingga menjadi identitas iringan *jathilan*; 2) pola *tabuhan* yang merupakan identitas *jathilan* dapat dikembangkan menjadi komposisi karawitan dengan mengolah harmoni, ritme dan dinamika.

Mulih: Identity Jathilan in Karawitan Composition

The thesis entitled “Mulih: Jathilan Identity in Karawitan Composition” is a study of the *jathilan* phenomenon that is developing very rapidly, especially in the creativity of its accompaniment. However, the creativity of the accompaniment is not based on the identity of the *jathilan* accompaniment so that the art of *jathilan* begins to lose its identity. This phenomenon became the main idea for the author in creating a karawitan composition based on the *jathilan* accompaniment percussion pattern entitled *Mulih*. This study aims to determine the percussion pattern that is the identity of the *jathilan* accompaniment to be implemented into the karawitan composition work. The method used in this study is *practice as research through performance*. The research process consists of several stages, namely pre-percussion, percussion, and post-percussion. The results of this study indicate that: 1) the identity of the *jathilan* accompaniment is found in its percussion pattern. There are five percussion patterns as the identity of *jathilan*, namely *enjer*, *takur*, *sendonan*, *gobyok* and *lompong keli*. These five patterns become the core beats of *jathilan* accompaniment so that they become the identity of *jathilan* accompaniment; 2) the beat patterns that are the identity of *jathilan* can be developed into karawitan compositions by processing harmony, rhythm and dynamics.

This is an open-access article under the CC-BY-SA license



1. Pendahuluan

Jathilan merupakan kesenian tradisional yang di dalamnya terdapat beberapa unsur, salah satunya yaitu musik sebagai iringan. Iringan merupakan salah satu aspek penting dalam pertunjukan *jathilan*. Iringan *jathilan* memiliki fungsi yang kompleks, salah satunya yaitu fungsi dinamika sebagai pengatur tempo dan gerak tarian yang mempengaruhi pola tabuhan pada instrumen yang di gunakan. Alat musik *jathilan* terdiri dari beberapa instrumen antara lain bende, kendang, angklung, *kecer* dan *dodog*. Pola *tabuhan* pada iringan *jathilan* berpijak pada *tabuhan* bende dan kendang yang disesuaikan dengan adegan dan gerak tari yang kemudian dikemas menjadi *tabuhan* pokok iringan *jathilan*.

Pola iringan *jathilan* dimainkan secara repetisi (pengulangan). Hal tersebut terlihat pada instrumen bende. Pola repetisi bende berkaitan dengan *tabuhan kecer* sebagai pemandu gerak dan juga sebagai pengisi pola *tabuhan*. Selain *tabuhan* instrumen, terdapat vokal pada iringan *jathilan* sebagai penyampai pesan. Pada umumnya vokal yang dibawakan dalam bentuk tembang *mocopat*, tembang campursari, tembang gending karawitan dan tembang komposisi lagu baru, sedangkan kendang ciblon memiliki fungsi sebagai pengarah gerak pola tariannya dan juga sebagai pengatur tempo pada iringan *jathilan*.

Beberapa grup *jathilan* yang berada di Yogyakarta yang masih mempertahankan pola asli *tabuhan jathilan* antara lain yaitu *Jathilan Krido* Langen Wirogo, Bekso Kudho Pangurip dan *Jathilan Kudho Sembrani* kini masih mempertahankan identitas iringan *jathilan*, terutama pada pola *tabuhan* bende dan kendang. Pada era moderen ini, iringan *jathilan* telah mengalami banyak perkembangan pada komposisi iringannya. Hal tersebut dikarenakan masuknya alat musik barat dan juga instrumen saron berlaras *solmisasi* (menggunakan nada diatonis). Perubahan dan penambahan ini tentunya mempengaruhi pada pola *tabuhan* iringan *jathilan*.

Begitu pula *Jathilan Prodi Sendrariya*, yang memberikan inovasi dan kreatifitas pada iringannya dengan menambahkan beberapa instrumen alat musik barat yaitu *ensemble brass*, cak-cuk dan drum set. Berikutnya pada *Jathilan Panji Anom* menambahkan alat musik elektronik yaitu *keyboard* dan drum pad. Penambahan alat musik mempengaruhi pola *tabuhan*, kini telah di sesuaikan dengan komposisi pada setiap grup maka, perubahan tersebut menggeser pada pola *tabuhan* iringan *jathilan* aslinya. Pola *tabuhan* masa kini kurang menunjukkan identitas pada *tabuhan* iringan *jathilan* yang mengutamakan kendang dan juga bende pada struktur *tabuhan*.

Berpijak dari pemaparan diatas, penulis memiliki gagasan dalam mengembangkan iringan *jathilan* yang berpedoman pada pola *tabuhan jathilan*. Ide tersebut menciptakan komposisi karawitan yang berpijak pada identitas iringan *jathilan* di Yogyakarta dengan media gamelan karawitan. Pola *tabuhan* iringan *jathilan* menjadi ketertarikan penulis pada *tabuhan* bende dan juga kendang yang memiliki karakter tersendiri dan tidak terdapat pada kesenian lain. Pola *tabuhan* iringan *jathilan* memberi suasana pada setiap bagian dengan nuansa yang unik. Hal ini dirasa dapat memberi tawaran baru pada penciptaan komposisi karawitan.

Karya ini merupakan bentuk pembaharuan yang tak lepas dari identitas aslinya. Tentunya pada pengembangan pola iringan *jathilan* dalam komposisi karawitan, bertujuan agar tak lepas dari unsur musikal tradisi dari akar seni *jathilan* yang telah diciptakan. Karya ini diharapkan dapat menjadi tawaran baru bagi pelaku *jathilan* sebagai bentuk pembaharuan terutama pada komposisi iringan *jathilan* di Yogyakarta. Pada umumnya kesenian *jathilan* merupakan gabungan dari unsur tari dan musik. Namun, dalam kesempatan kali ini penulis menyajikan dalam bentuk musikal *jathilan* yang dikemas dalam komposisi karawitan dengan pengembangan pola *tabuhan* iringannya.

2. Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *practice as research through performance* (praktik sebagai penelitian melalui pertunjukan). Metode ini adalah sebuah langkah praktik yang dilakukan untuk mendapatkan data - data yang terbaik tentang karya seni yang akan diciptakan (Kershaw, 2009). Pada metode ini menjelaskan tentang teori AR (Action Research) yaitu metode yang digunakan untuk menemukan dan mengembangkan untuk menciptakan tindakan baru, sehingga melalui tindakan tersebut apabila diterapkan dalam sebuah pekerjaan akan menghasilkan proses yang lebih mudah, cepat, dan berkualitas. Proses penelitian dibagi menjadi tiga tahapan

utama: (1) Pra Garap: Pada tahap ini, penulis mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi visual. Observasi dilakukan dengan berpartisipasi dalam pementasan, memberikan wawasan langsung tentang praktik iringan *jathilan*. Wawancara dengan narasumber yang berkompeten di bidang seni *jathilan* juga dilakukan untuk mendapatkan informasi yang mendalam mengenai pola *tabuhan* dan perkembangan iringan. (2) Garap: tahap ini melibatkan eksplorasi ide kreatif yang dituangkan dalam bentuk komposisi karawitan. Penulis menggunakan aplikasi Studio One 6 untuk menciptakan melodi dan notasi, melakukan latihan untuk memastikan keselarasan antara instrumen gamelan dan *jathilan*. Proses ini juga mencakup penyesuaian karakteristik instrumen agar sesuai dengan melodi yang diinginkan. (3) Pasca Garap: setelah proses penciptaan, penulis menganalisis hasil karya untuk memastikan bahwa identitas pola *tabuhan* iringan *jathilan* tetap terjaga. Karya komposisi *Mulih* berhasil mempertahankan ritme dan pola *tabuhan* yang menjadi ciri khas iringan *jathilan*.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Perkembangan Iringan Jathilan

Jathilan adalah kesenian tradisional yang berkembang di masyarakat Jawa khususnya di Yogyakarta. Peran kesenian *jathilan* sangat penting bagi masyarakat Jawa dalam acara merti dusun maupun acara lain. Menurut Kuswarsantyo, *jathilan* pada sekitar tahun 1930 merupakan bagian dari ritual yang menghadirkan cerita roman panji. Namun dalam perkembangannya, masa kini *jathilan* tidak hanya bertumpu pada cerita roman Panji, tetapi dapat pula mengambil setting cerita wayang Mahabarata atau Ramayana dan legenda rakyat setempat, penuturan Sancoko 15 April 2010 (Kuswarsantyo, 2017). Pada kesenian *jathilan* terdapat salah satu bagian penting yaitu iringan *jathilan*. Iringan tersebut terdiri dari beberapa instrumen yang memiliki pola tersendiri untuk mengiringi sebuah tarian.

Instrumen pada iringan *jathilan* mengacu pada konsep *barangan* (keliling), penabuh iringan *jathilan* pada awalnya hanya dilakukan oleh enam orang yaitu *pengendhang*, penabuh *kecer*, dua penabuh *bende* dan dua orang penabuh *angklong*. Pola iringan yang digunakan dalam *jathilan* untuk acara seremonial ini tidak variatif seperti halnya yang ada dalam *jathilan* untuk hiburan atau festival masa kini. *Tabuhan* yang *ajeg* (monoton) dengan tiga nada 3 6 3 5 3 6 3 5, diulang-ulang yang sesekali ditabuh dengan *kempyungan* (bersamaan) (Kuswarsantyo, 2017).

Pola *tabuhan* iringan *jathilan* secara umum yang selalu disertakan dalam mengiringi kesenian *jathilan* adalah *bende*. *Bende* adalah instrumen yang memberikan kekuatan dan warna khas *jathilan* dalam setiap penampilannya (Kuswarsantyo). Pengembangan komposisi iringan *jathilan* dalam penelitian yang berjudul *Seni Jathilan: Bentuk, fungsi dan perkembangannya* (1986-2013). Kuswarsantyo mengatakan, perkembangan iringan *jathilan* masa kini tidak dapat lepas dari pengaruh budaya luar yaitu pada unsur musikalitas dan juga instrumen yang dihadirkan. Pengaruh perkembangan seni tradisional muncul sebagai akibat maraknya teknologi informasi yang semakin pesat, sehingga berdampak pada perkembangan seni pertunjukan. Masyarakat kini mulai menggemari perpaduan musik diatonis dengan karawitan Jawa dalam kemasan campursari. Munculnya perkembangan seni pertunjukan *jathilan* dengan iringan dangdut dan campursari, kondisi demikian memang mengkhawatirkan eksistensi seni tradisi yang masih asli. Namun demikian dalam perkembangan iringan *jathilan* saat ini, sungguhpun telah banyak dimasuki unsur musik diatonis, namun nuansa tradisi itu masih nampak di dalam iringan *jathilan* yang terdengar dari suara *bende* (Kuswarsantyo).

Pengembangan komposisi iringan *jathilan* yang terdapat pada Kudho Praneso terbentuk sejak era tahun 2000. Salah satu pelaku seni pada kesenian tersebut Nurbertus Suryo Tritomo mengatakan bahwa, gamelan karawitan pada *jathilan* mulai bertambah yaitu hadirnya saron, demung, kenong, kempul, *suwukan*, gong, juga terdapat drum set dalam sajian di era tersebut. Perkembangan pola *bende* sedikit berbeda dari era tahun sebelumnya, penambahan kenong sebagai pengganti *tabuhan* *bende* *dil* menjadi suasana baru yang berbeda dari musik *jathilan* di era sebelumnya. Turut serta ikut berkembang sajian tembang yang dibawakan yaitu sudah masuknya

tembang campursari dan tembang dolanan. Menurut sumber yang terkait, alasan antara lain yaitu gamelan dapat menambah kreatifitas dan juga *guade* laras vokal pada iringan *jathilan*, sedangkan drum set sebagai upaya pengganti dari instrumen *Terbang/Dodog*. Upaya inovasi tersebut dikarenakan mereka sebagai generasi muda melakukannya agar pertunjukan dapat laku dan diterima oleh pecinta seni *jathilan* di Yogyakarta.

Hingga kini perkembangan komposisi iringan *jathilan* semakin bertambah dengan adanya pembaharuan dan juga penambahan dari segi musikalitas maupun instrumen. Salah satunya adalah *Jathilan Prodi Sendrariya*. *Jathilan Prodi Sendrariya* memiliki perkembangan pada komposisi dan sajian pertunjukan yang sangat inovatif, dengan menambahkan alat musik yang belum ada di *jathilan* sebelumnya seperti kendang Sunda, drum, demung, saron dan gong *siyem* (Saepudin; Subuh; Sabatinus Prakasa, 2021). Pola *tabuhan* yang digunakan kini bervariasi, dengan mengombinasi adat lain diantaranya pola *tabuhan* bali, sunda, banyuwangi yang disusun sesuai struktur tarian *jathilan*.

Perkembangan iringan *jathilan* yang semakin bervariasi, membuat identitas pola asli iringan *jathilan* kini semakin terkikis. Pada awal mulanya pola iringan *jathilan* terbentuk dari beberapa instrumen antara lain kendang dan kecer sebagai pemandu gerak untuk menciptakan suasana dalam setiap bagiannya, bende dan angklung sebagai ritme pada pola iringannya dan vokal sebagai penyampai pesan pada setiap bagian. Dikemas secara pola *tabuhan* repetisi yang disesuaikan dengan Suasana yang dibawakan antara lain yaitu jogetan, perangan dan *ndadi* tentunya iringan setiap suasana bagian tersebut mempengaruhi pada garap setiap pola.

Jathilan Kudho Sembrani merupakan kesenian *jathilan* yang berasal dari dusun Kleyodan, Gadingsari, Sanden, Bantul. Terdapat beberapa pola *tabuhan* yang menjadi identitas dari *jathilan* yang ada di Yogyakarta. Pola tersebut antara lain *lompong keli*, *enjer*, *takur*, *gobyog* dan *sendonan*. Pola *tabuhan* yang terdapat pada *Jathilan* Kudho Sembrani mewakili dari struktur *tabuhan* asli iringan *jathilan* yang terdapat di Yogyakarta. Pola *lompong keli* dimainkan saat prosesi penyembuhan pemain yang mengalami kesurupan, pola *enjer* dimainkan saat awal permainan tarian *jathilan* dimulai, pola *takur* dimainkan sebagai variasi *tabuhan enjer*, pola *gobyok* dimainkan saat tempo tarian cepat/*seseg* dan pola *sendonan* dimainkan sebagai transisi setiap perpindahan pola *tabuhan*.

3.2. Identitas Pola Tabuhan Iringan Jathilan

Pola *tabuhan* iringan *jathilan* merupakan pengisi suasana pada setiap gerak tarian dalam bentuk repetisi. Pada setiap pola memiliki karakter tersendiri untuk menyampaikan suatu suasana yang ingin disampaikan, suasana tersebut terbentuk dengan adanya alur pertunjukan pada *jathilan*. Pola *tabuhan jathilan* memang terdengar monoton, namun sebenarnya dapat di kemas menjadi *tabuhan* yang atraktif, seperti dalam pola *tabuhan takur* pada instrumen bende dan angklung dapat digarap melalui motif *imbalan*, pengembangan pola tersebut mengantisipasi dari konteks monoton pada *tabuhan jathilan*.

Berdasarkan fakta dari penelitian melalui sumber wawancara, diskografi, dokumentasi dan sumber tertulis, terdapat lima pola *tabuhan* bende dan angklung yang menjadi identitas dari iringan *jathilan* pada kesenian *jathilan* Kudho Sembrani yaitu pola *lompong keli*, *enjer*, *takur*, *gobyog* dan *sendonan*. Berikut motif dari kelima pola tersebut.

Tabel 1. Pola *tabuhan* iringan *Jathilan* Kudho Sembrani

No	Pola	Keterangan	Notasi
1.	<i>Lompong keli</i>	<i>Tabuhan lompong keli</i> digunakan saat proses <i>nambani</i> (menyembuhkan), yang mana pada kesenian <i>jathilan</i> terdapat adegan <i>ndadi</i> (kesurupan). Irama yang digunakan lambat bersamaan dengan tembang <i>mocopat</i> sehingga pola ini	Bende : 62•2•2•2•26 Angklung :

		terdengar monoton yang ditunjukkan pada pola bende yang sangat lambat. <i>Tabuhan</i> pola ini meliputi bende dua yaitu <i>pung</i> lima kali sedangkan <i>dil</i> satu kali. Terdapat pola <i>tabuhan</i> khusus pada <i>tabuhan</i> angklung	2222 6666 2222 6666
2.	<i>enjer</i>	Pada dasarnya pola <i>tabuhan</i> bende antal ditabuh bende <i>pung</i> 2 kali dan <i>dil</i> 1 kali. Namun, dalam perkembangannya ditambah instrumen <i>titir</i> . Sehingga <i>tabuhan</i> tersebut tetap sama, hanya saja <i>titir</i> berfungsi sebagai <i>pinjal</i> antara bende <i>penengah</i> dan <i>dil</i> .	Bende : 6323• 3236 Angklung : 2 6362 6362
3.	<i>Sendonan</i>	Pola <i>tabuhan sendonan</i> berfungsi sebagai transisi pada setiap transisi perpindahan pola, adapun beberapa pola <i>sendonan</i> adalah gabungan antara pola selanjutnya, pola <i>sendonan</i> tersebut ditunjukkan pada <i>tabuhan</i> bende yang terdapat dua motif <i>sendonan</i>	<i>Sendonan</i> A : 6•2••62•6 <i>sendonan</i> B : 6•26•62•6
4.	<i>Gobyok</i>	<i>Tabuhan</i> ini berirama cepat sebagaimana dengan namanya yaitu <i>Gobyok</i> yang berarti <i>seseq/magak</i> atau cepat. <i>Tabuhan Gobyok</i> pada dasarnya tidak menggunakan <i>titir</i> sebagai <i>peminjal</i> namun dalam perkembangannya kini telah terdapat <i>tabuhan</i> <i>titir</i> . Pola tersebut yaitu bende <i>penengah</i> dan <i>dil</i> berfungsi sebagai <i>tabuhan midak</i> .	Bende : 62•26 2•26 Bende dengan <i>titir</i> : 6 23262326
5.	<i>Takur</i>	Pola <i>tabuhan</i> <i>takur</i> sebagai variasi dari <i>tabuhan enjer</i> . <i>Tabuhan</i> pola tersebut yaitu <i>pung</i> empat kali dan <i>dil</i> satu kali dengan irama <i>ngracik</i> .	Bende : 62•2•2•26

Berpijak pada tabel diatas, terdapat lima pola yang menjadi ciri khas pada kesenian *jathilan* Kudho Sembrani, penjelasan setiap pola diatas merupakan hasil wawancara dari tokoh kesenian tersebut, menjelaskan bahwa nama pola *tabuhan* tersebut sebenarnya hanya terdapat dua nama yang diketahui yaitu pola *gobyok* dan *takur*. Pada kesenian *jathilan* tersebut tidak terdapat sumber yang memastikan bahwa nama setiap polanya berawal dari pola *tabuhan*, maka dari itu dalam proses penciptaan karya komposisi ini memerlukan konteks yang jelas. Setelah menganalisis permasalahan tersebut, penulis mengambil nama dari pola gerakan tarian, yang mana pada gerakan tarian tersebut menggunakan pola yang dimaksud.

Selain pola *tabuhan* bende juga terdapat pola *kendhangan incik – gincik*. Pola ini dimainkan di beberapa adegan tarian tertentu. Berikut notasi pola tersebut.

Tabel 2. Pola *kendhangan incik – gincik*

• t P t  t k t P P P t P t  t k t b b b

Selain pola *tabuhan incik – gincik* terdapat motif *sendonan* pada instrumen kendang sebagai transisi disetiap perpindahan gerak tarian. Berikut notasi pola kendang *sendonan*.

Tabel 3. Pola *kendhangan sendhonan*

Sekaran <i>Sendonan A</i>	• • • • b t P b P P b 
Sekaran <i>Sendonan B</i>	d • d • d t P b d b • d b • d d • 

Iringan *jathilan* merupakan bentuk pelengkap dari sebuah sajian tari kerakyatan. Terciptanya iringan *jathilan* merupakan karya eksplorasi dari seniman rakyat ditunjukan pada perkembangannya hingga sekarang. Soedarsono menyatakan bahwa iringan merupakan salah satu aspek yang memegang peranan penting. Iringan tidak hanya sebagai pelengkap tari, akan tetapi menjadi bagian dari tari itu sendiri (Soedarsono, 2010). Pernyataan Soedarsono dipertegas oleh Rahayu Supanggah yang menyatakan bahwa musik atau iringan dalam tari bukan hanya sebagai iringan saja, tetapi juga menjadi kelengkapan tari yang sangat terkait untuk dapat memberikan suasana yang diinginkan sehingga mendukung alur cerita (Rahayu Supanggah, 2009). Pola iringan *jathilan* terdapat beberapa tumpuan yang telah ditetapkan, maka terbentuklah sistem acuan garap pada komposisi karawitan *Mulih* sebagai pokok utama dalam penggarapannya. Komposisi karawitan *Mulih* berhasil menciptakan pola *tabuhan jathilan* pada komposisi karawitan, yang dimana dapat dikolaborasikan pada instrumen iringan *jathilan* masa kini.

3.3. Pengembangan Pola *Tabuhan Jathilan* pada Komposisi Karawitan *Mulih*

Pola *tabuhan* iringan *jathilan* yang berawal pada *tabuhan* bende sebagai identitasnya dikembangkan dalam komposisi karawitan keseluruhan dengan tidak menghilangkan instrumen *jathilan* yang telah berkembang masa kini. Alat musik barat sebagai pendukung suasana untuk membangun kekuatan ritme, nada dan ritmis didalamnya. Pengembangan identitas pola *tabuhan jathilan* diwujudkan melalui eksplorasi nada yang terdapat pada gamelan laras slendro dan instrumen *jathilan* berupa bende dan gamelan dengan laras solmisasi. Hal ini bertujuan untuk memperbanyak motif nada supaya tidak berkesan monoton dan memiliki penyajian baru dalam karya komposisi karawitan. Berikut merupakan hasil pengembangan pola *tabuhan jathilan*.

Tabel 4. Hasil pengembangan pola iringan *jathilan*

No.	Pola Asli	Pengembangan
1.	Pola <i>Sendonan</i> 6 • 36 • 61 • 6	Pola <i>tabuhan</i> bende <i>sendonan</i> pada komposisi karawitan <i>Mulih</i> dikembangkan melalui gamelan berlaras slendro. Secara fungsi <i>sendonan</i> sebagai transisi, pada komposisi karawitan <i>Mulih</i> dikembangkan menjadi nada yang harmoni melalui ricikan saron, demung

		dan peking. Berikut adalah pengembangannya: 1•21•2621 •21•2321 •1232 •2353 •3235356 •1656 •5323 •11111111 2•2• 3•3• 3333333333333
2	Pola <i>Lompong keli</i> 62•2•2•2•26	Pola <i>tabuhan lompong keli</i> dikembangkan melalui dinamika nada dan tempo pada komposisi ini. Pola tersebut bersifat pelan namun, pada komposisi ini digunakan pada <i>tabuhan</i> tempo cepat. Eksplorasi tersebut menghasilkan pada <i>tabuhan</i> bende sebagai berikut: 6 1231 3216 Tabuhan bonang 66562232 62•2 •2•2
3	Pola <i>takur</i> 62•2•2•26	Pola <i>tabuhan takur</i> sebagai variasi pola <i>tabuhan enjer</i> penggunaan pola <i>takur</i> juga sebagai pengisi gerak tarian. Pada komposisi <i>Mulih</i> menggunakan pola <i>takur</i> dengan mengembangkan melalui tabuhan bende dan saron. Pola <i>tabuhan takur</i> yang terbentuk pada <i>tabuhan</i> saron dan bende dikembangkan menjadi motif <i>imbalan</i>. Saron : ①12•2112•212•21 Bende: ⑤ 2125 2125

4	Pola <i>gobyok</i> 62•262•26	<i>Tabuhan gobyok</i> yang bertempo cepat sebagai opsi pada saat dinamika keras dan juga saat suasana tegang. Pengembangan pola <i>gobyok</i> terdapat pada <i>tabuhan</i> bonang <i>ngracik</i> . 62•2•2•262•2•2•26
5	Pola <i>enjer</i> 62•262•26	Pola <i>enjer</i> memiliki kesamaan dengan pola <i>tabuhan takur</i> namun, <i>tabuhan enjer</i> menggunakan tempo pelan dan juga sebagai <i>tabuhan</i> pokok utama. Yang membedakan selain tempo <i>tabuhan</i> ini di baca secara <i>lombo</i> . Pengembangan pada pola tersebut terbentuk pada <i>tabuhan</i> bonang gamelan berlaras slendro. 2636•6362

Tahap eksperimentasi dan eksplorasi yang telah dilakukan menghasilkan berupa suasana dan juga pola baru komposisi karawitan. Dalam pengolahan tentunya tidak terlepas dari idiom pola *tabuhan* iringan *jathilan* tahap perangkaiannya untuk menghasilkan karya pengembangan yang diinginkan. Tahap aplikasi sebagai kelanjutan dari tahap-tahap sebelumnya untuk menghasilkan karya komposisi pola yang tersusun menjadi struktur pada setiap bagian yakni introduksi, bagian I, bagian II, bagian III, bagian VI, dan bagian ending.

3.4. Struktur Penyajian

Komposisi *Mulih* menyajikan beberapa bagian yang setiap bagian memiliki makna tertentu untuk menyampaikan pesan komposisi yang dibawakan. Terdapat lima bagian pada komposisi *Mulih*, berikut penjelasan pada setiap bagian tersebut:

1. Introduksi

Introduksi musik adalah bagian awal dari sebuah komposisi atau lagu yang berfungsi untuk memperkenalkan tema, suasana atau melodi yang akan dihadirkan. Untuk memperkenalkan tema pada komposisi *Mulih*, penulis menyampaikan instrumen dan pola *tabuhan* asli iringan *jathilan*, alat musik tersebut antara lain bende, kendang, angklung, *kecer* dan vocal tembang. Sedangkan pada pola *tabuhan* meliputi pola *enjer*, *gobyok*. Berikut *tabuhan* pola pada bagian introduksi.

Tembang Dandanggulo

2 5 6 6 6 1 2̣ 2̣ 2̣ 2̣
Yog – ya – ni - ro kang po - ro pra – ju – rit

2̣ 2̣ 6 16 56 6 6 6 6 6
La - mun bi - so si - ro a – nu – la – do

6 6 6 6 6 6 165 5
Duk ing Ngu - ni ca – ri – ta - ne

6 1̇ 2̇ 1̇ 6 6 6

an – de – li - ro sang pra – bu

5 5 2 2 5̇ 6̇ 1 6̇21̇ 6̇

So - sro ba - hu ing ma – es – pa - ti

12̇ 2 2 2 2 2 2

A - ran pa -tih su – wan – da

1 6̇ 1 23̇ 61̇ 65̇

Le – la – bu - han I - pun

5̇ 6̇ 1 2 2 2 2 2 2

Ka - ng gi – ne - lung tri pra – ko – ro

5 32̇ 3216̇ 6̇ 6̇ 6̇ 6̇ 6̇ 1 2 2

Gu - no ko - yo pu – run ing - kang den an – te – pi

5̇ 6̇ 1 6̇ 2 16̇ 1

Nu – ho - ni trah u – to - mo

Bende masuk pola enjer (lamun biso samyo anulado) $\llbracket 6 \cdot 2 \cdot \cdot \cdot 2 \cdot 6 \rrbracket$

Tembang *mocopat* Dandanggulo adalah tembang baku pada iringan *jathilan*. Penulis menyampaikan iringan asli *jathilan* bertujuan untuk memperkenalkan tema yang dibawakan baik secara *tabuhan* maupun bentuk pertunjukanya. Pola *tabuhan* yang dibawakan juga mempresentasikan iringan *jathilan* aslinya. Berikut contoh pola *tabuhan enjer* sebagai *tabuhan* pembuka.

Tabel 5. Pola *tabuhan* bagian introduksi

Bende <i>enjer</i>	⑥ 323• 3236̇
Angklung	2 2663 3662
Kecer	CR . CK

2. Bagian I

Bende $\llbracket 6323 \cdot 323 \rrbracket$

Angklung 22 $\llbracket 6633662266336622 \rrbracket$

•• 2 35 32 2•• 5 32 3216̇

I - lir gan – du me – nyan ma - du

• • 6 6 • • 566 • 6 6 • 16 6
me - nyan ma - du ngu - ndang de - wo

• 2 • 2 • 61 5•6 2 1 6 3 5 6
No - wo de - wo de - wa - ning ja - wo - to

• • • • 6 1 2 3 • 36 5 • 3 • 2
Ja - wo - to ing ngar - co - po - do

Pola *tabuhan* bende tidak berbeda dari bagian introduksi yaitu menggunakan pola *enjer*, namun ditambahkan dengan adanya tembang *ilir gandu* yang melambangkan doa untuk sarana memperlancar sebuah pertunjukan yang dilantunkan oleh seorang pawang yang sedang mengipasi menyan/dupa dengan kipas berbahan dari buah gandu kemudian dilanjutkan seluruh pendukung. Bertujuan untuk mengundang dewa yang berarti meminta restu dari alam semesta. Setelah melantunkan tembang ritual, penulis menciptakan aransemen iringan *jathilan* dengan memperkaya pola *tabuhan* dan merapikan musikalitas agar lebih tertata. Pola yang digunakan menggunakan pola *enjer*, *takur*, *sendhonan* dan *gobyok*. komposisi tersebut juga dilengkapi dengan penambahan vokal *senggakan* yang dibawakan oleh pendukung yang telah memasuki arena pertunjukan. Teatrikal dimainkan oleh penari *pentul*, *bejer* dan dua penari *jathilan* sebagai pengingat bahwa iringan *jathilan* merupakan bentuk seni yang berkaitan erat dengan gerak tarian. Beberapa pola yang ditampilkan tidak berbeda dengan pola *tabuhan* aslinya, tetap menggunakan bende sebagai instrumen pokok pola *tabuhan* dan kendang sebagai pemandu gerak tarian. Berikut pola *kendhangan* tarian *pentul* dan *bejer*.

Tabel 6. Sekaran Kendang *Jogetan*

Sekaran 1	⊙ • • t p p • t b b • t p p • t b
Sekaran 2	⊙ t p p p p p p b b b b b ⊙
Sekaran 3	⊙ • t b d b d d t • p p • • p p • • t b d b d d t • b b • • b b ⊙
Sekaran 4	⊙ • t b t • d b d • t b t • d b ⊙
Sekaran <i>sendonan</i> A	d t p b p p b ⊙
Sekaran <i>sendonan</i> B	d • d • d t p b d b • d b • d d • ⊙

Pola tersebut tetap berkaitan dengan bentuk pola *tabuhan* iringan *jathilan* yaitu *tabuhan* secara repetisi, memang pada bagian ini diciptakan nuansa monoton agar *audient* dapat mengerti tema yang disampaikan yaitu identitas iringan *jathilan*.

3. Bagian II

Bagian dua memiliki peran komparasi pada iringan *jathilan* asli dengan pengembangan masa kini yang telah menjadi komposisi pada iringan *jathilan*. Hal ini diwujudkan dengan tujuan membandingkan antara awal berdirinya hingga sekarang.

GAMELAN *JATHILAN*

Bonang ① $\left[\begin{array}{c} 3235 \ 3231 \ 3235 \ 3231 \end{array} \right]$ 8 kali

Kempul ② $\left[\begin{array}{c} 5151 \ 5151 \ 5151 \ 5151 \end{array} \right]$ 8 kali

Demung, Saron, Peking

(kosong 4x8) ① •••• • $\overline{11}$ •• ••• • $\overline{11}$ $\overline{71}$ •

•••• • $\overline{11}$ •• ••• •••① Rebana

Bende $\left[\begin{array}{c} \dot{5} \ 3 \ \dot{5} \ \cdot \ \dot{5} \ 3 \ \dot{5} \ 6 \end{array} \right]$ 8 kali

Vocal solo

① • i • $\overline{7 \ 1}$ ••• $\dot{3}$ • $\dot{2}$ • $\overline{7 \ 1}$

Mang – krak kru - ro sru ma pa - nggah

••• $\dot{1}$ • i • i $\overline{7 \ 1}$ •• $\dot{3}$ • $\dot{2}$ • $\dot{5}$ •••②

Wa - gut ga - ti - ning ma - wu - gyah

Rebana : ③ •••• •••• $\overline{tttt}$ $\overline{tttt}$ $\overline{pppp}$ $\overline{ppp}$ $\overline{pttt}$

•••• •••• t p $\overline{tttt}$ $\overline{pppttttttt}$

•••• ••• $\overline{pt}$ $\overline{tp}$ $\overline{tt}$ $\overline{pt}$ $\overline{tp}$ $\overline{tt}$ $\overline{tt}$ $\overline{tt}$ $\overline{tk}$

$\overline{\cdot k}$ $\overline{\cdot kkk}$ $\overline{kk}$ $\overline{\cdot k}$ $\overline{\cdot kkk}$ $\overline{kk}$ $\overline{\cdot k}$ $\overline{\cdot kkk}$ $\overline{kk}$ $\overline{\cdot k}$ $\overline{\cdot kkk}$ $\overline{k}$

$\overline{pppp}$ $\overline{tttt}$ $\overline{ppptpppt}$ $\overline{tt}$ $\overline{tt}$ $\overline{tt}$ $\overline{tt}$ $\overline{tttttttttttttt}$

Kempul : ③ •5•5•5• $\widehat{1}$ •5•5•5•3 •3•3•3• $\widehat{2}$ •2•2•2•3 •6•6•6• $\widehat{2}$

$\overline{\cdot 1}$ • $\overline{7 \cdot 7 \cdot 57}$ ④ $\overline{iiii}$ $\overline{6666}$ $\overline{6666}$ $\overline{5551}$ $\overline{5555}$ $\overline{iii1}$ $\overline{4444}$ $\overline{iii}$

Ensamble brass :

Alto Sax in E $\flat$

2025-04-16 REFAMIREDO

REFAMIREDO



Gambar 1. Notasi *Saxophone* Introduksi
(Foto: Refa Sudrajat J, 2025)

Trombone

2025-04-16 REFAMIREDO

REFAMIREDO



Gambar 2. Notasi *Trombone* Introduksi
(Foto: Refa Sudrajat J, 2025)

Trumpet in B♭

2025-04-16 REFAMIREDO

REFAMIREDO



Gambar 3. Notasi *Trumpet* Introduksi
(Foto: Refa Sudrajat J, 2025)

Bonang : ① $\overline{23532} \overline{123532} \overline{123532} \overline{123532}$
 $\overline{235653} \overline{235653} \overline{235653} \overline{235653}$
 $\overline{356165} \overline{356165} \overline{356165} \overline{356165}$
 $3 \bullet \bullet \overline{2 \bullet 1 \bullet \bullet 7 \bullet 5 \bullet 7} \overline{1565} \overline{1565} \overline{1565} \overline{1561}$
 $\overline{6535} \overline{6535} \overline{6535} \overline{6536} 5 \bullet \bullet \overline{1235} \overline{1235235}$
 $\overline{1321321321321115}$

⑤ $\bullet \bullet 5 4 \quad 5 \quad \dot{1} \quad \dot{2} \quad \dot{3} \bullet \bullet 5$

Ywang - kat sang pra - wa - ra - kus - wa

$\dot{3} \bullet \bullet \overline{32} \dot{1} \dot{2} \dot{3} \quad \dot{1} \bullet 7 \bullet \dot{1} \bullet \dot{2} \bullet \bullet$

Ma - gura - ga gu - mi - wang ge - te - ri

$\dot{3} \quad \overline{\dot{2}} \quad \dot{3} \bullet \overline{22} \overline{23} \quad \dot{2} \bullet \dot{3} \quad \overline{\dot{2}} \bullet \dot{1} \quad \overline{7} \bullet 5 \quad 7 \quad \dot{1}$

Swa - ra - ning teteg gumu - ruh Wor pang - rik - ing tu - ra - ngga

•5 • $\dot{1}$ •5•6 6 6 5 4 3 4 6 5

Ben - de be - ri mu - nya sa - u - ran man - gung- kung

• $\overline{35}$ • $\overline{35}$ • $\overline{35}$ • $\overline{61}$

Pra cih - no hu - mangkat ing prang

1 2 3 3 7 $\overline{57}$ $\dot{1}$

Gam - bi - ro - tyas ing praju - rit

Penulis mengambil dari fenomena yang terjadi pada komposisi iringan *jathilan* masa kini, yang ditunjukkan dengan adanya instrumen alat musik barat lebih menonjol sedangkan pada *tabuhan* pola *tabuhan jathilan* yang kurang dominan. Pada bagian ini dirasa dapat memberi perbandingan iringan yang telah berevolusi di era modern dan juga untuk mengevaluasi seberapa pesat perkembangannya.

4. Bagian III

Pada bagian tiga memiliki peran menyampaikan komposisi yang disajikan yaitu, menciptakan karya komposisi iringan *jathilan* yang berpijak pada pola *tabuhan* sebagai identitasnya. Instrumen menggunakan gamelan berlaras slendro :

③•• 5 6• $\dot{1}$ • $\dot{2}$ • $\dot{2}$ $\dot{1}$ $\dot{1}$

Ywang - kat sang pra - wo - ro kus - wo

••• $\dot{3}$ • $\dot{3}$ $\dot{1}$ $\dot{2}\cdot\dot{2}$ $\dot{1}$ 6 5 6 $\dot{2}$ $\dot{1}$

Ma - gu - ro - gro gu - mi - wang ge - get - te - ri

•••3 ••5 6 •3 1 3• 5 • 6

Swa - ra - ning te - teg gu - mu - roh

•••6•• $\dot{1}$ 6•5• 3• $\underline{25}$ 3

wor pang - rik ing tu - ro - nggo

•••6•• 6 $\underline{12}$ $\dot{1}\cdot\dot{2}$ $\dot{2}$ $\dot{2}$ $\dot{1}$ $\underline{65}$ 6 $\dot{1}$ 6

Ben - de be - ri mu - nyo sa - u - ran mang - ung - kung

••5 3 • 2•5 • 3 • 2 • 1 • 6

Pra - cih - no hu - mang - kat ing prang

••••• $\underline{61}$ 2••••• $\underline{12}$ 3•••6••• $\underline{2\cdot\dot{1}\cdot 6\cdot\dot{1}}$ • $\dot{2}$

Gam - bi - ro - tyas ing praju - rit

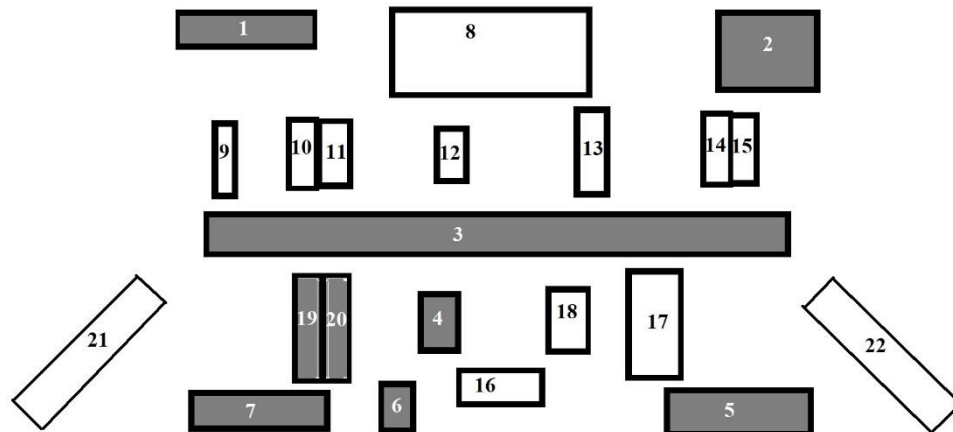
Bende : 3•53•35•③ $\llbracket \dot{1}5\dot{1}3 \dot{1}5\dot{1}3 \rrbracket$ 8 kali

3•53•35•③ $\llbracket \dot{1}\cdot\dot{5}\cdot\dot{1}\cdot\dot{1}\cdot\dot{5}\cdot\dot{1}\cdot 3 \rrbracket$ 3 kali

Konsep penyajian mendukung pementasan pada komposisi *Mulih*. Tahapan ini dilakukan setelah mengetahui hasil karya penciptaan, sesuai dengan konsep yang digunakan. Adapun konsep yang mendukung komposisi karawitan *Mulih* sebagai berikut.

1. Tata Panggung

Tata panggung digunakan sebagai bentuk susunan instrumen yang mana pada komposisi ini membedakan antara prabot gamelan karawitan dengan instrumen *jathilan*. Berikut adalah gambar *layout* instrumen yang digunakan :



Gambar 4. *Layout* Instrumen.
(Foto: Refa Sudrajat J, 2025)

Keterangan :

- 1) Instrumen *brass saxophone, trombone, trumpet*
- 2) Drum set
- 3) Demung, saron dan peking *jathilan* berlaras solmisasi
- 4) Kendang sunda
- 5) Bonang *jathilan* berlaras solmisasi
- 6) Beduk
- 7) Bende *jathilan*
- 8) Gong, kempul, *suwukan* gamelan laras slendro dan Gong, kempul, *suwukan jathilan*
- 9) Gender slendro
- 10) Demung slendro 1
- 11) Demung slendro 2
- 12) Peking slendro
- 13) Gambang slendro
- 14) Saron slendro 1
- 15) Saron slendro 2
- 16) Kendang ciblon
- 17) Bonang slendro
- 18) Kendang bem
- 19) Tiga buah bende berlaras slendro 1
- 20) Tiga buah bende berlaras slendro 1
- 21) Lima vokalis laki-laki
- 22) Lima vokalis perempuan

2. Tata Cahaya

Karya ini menggunakan tata cahaya yang sesuai dengan konsep yang diinginkan yaitu menggunakan lampu moving untuk menghasilkan suasana moderen, *par led* warna merah untuk menghasilkan suasana gagah, kemudian *par led* warna biru untuk menghasilkan suasana semangat.

3. Tata Audio dan Video

Tata suara yang digunakan dalam pertunjukan yakni berupa sound atau speaker, microphone, mixer. Alat tersebut adalah alat yang digunakan untuk merekam suara untuk keperluan pendokumentasian. Setelah itu pementasan ini juga menggunakan dokumentasi visual dengan media rekam gambar saat pertunjukan berlangsung. Pendokumentasian visual ini menggunakan, 3 buah kamera video dan 3 buah kamera foto.

4. Kostum dan Rias

Kostum dan rias yang digunakan pada komposisi ini mengambil dari kostum penari *jathilan* yaitu memakai rompi merah perpaduan putih, menggunakan iket dengan gaya blangkon Yogyakarta, sebagai identitas *jathilan* penggunaan iket ditambah dengan ornamen *lancur* (bulu ayam). dikombinasi dengan bawahan jarik wiru layaknya pengrawit pada umumnya.

3.6. Analisis Pola *Tabuhan* Iringan *Jathilan* dalam Komposisi *Mulih*

Penelitian ini mengungkapkan bahwa dalam iringan *jathilan* terdapat lima pola *tabuhan*, yaitu *pola enjer*, *takur*, *gobyok*, *lompong keli*, dan *sendonan*. Kelima pola ini berfungsi sebagai *tabuhan* inti yang mendukung iringan *jathilan* pada setiap adegan untuk memberi suasana, sehingga menjadi elemen identitas dalam iringannya. Teori yang mendasari pentingnya identitas ini ditemukan dalam jurnal yang berjudul "Sociological Concepts of Culture and Identity". Dalam karya tersebut berpendapat bahwa secara umum, identitas berkaitan dengan pemahaman individu tentang 'siapa mereka' dan apa arti keberadaan mereka. Identitas dalam konteks ini, mencakup dimana kelima pola *tabuhan* tersebut mencerminkan pada kesenian *jathilan* sehingga arti keberadaan tersebut terdapat dalam iringan pada kelima pola *tabuhannya*.

Iringan *jathilan* memiliki peran yang sangat penting dalam menunjukkan identitasnya, terutama melalui pola *tabuhan* yang digunakan sebagai tanda bagi para peminat kesenian. membahas tentang identitas, kita adalah sumber daya terbaik untuk mendefinisikan siapa kita, dari mana kita berasal, dan ke mana kita akan pergi. Konteks penelitian ini, pola *tabuhan* iringan *jathilan* yang berawal dari kesederhanaan *tabuhan* dapat dikembangkan menjadi komposisi karawitan yang bersifat populer pada masa kini. Musik populer merupakan dampak dari globalisasi yang dengan mudahnya informasi dari seluruh dunia diakses. Istilah populer sebagai kata sifat menyangkut segala sesuatu yang diketahui kebanyakan orang, disukai kebanyakan orang, mudah dipahami rakyat (Pengetahuan et al., 2017). Dalam karya *Mulih* telah berhasil menciptakan komposisi karawitan yang mudah dipahami pada konteks identitas tersebut yaitu menggunakan unsur kelima pola yang telah melekat pada iringan *jathilan* sehingga peminat paham yang disampaikan pada karya komposisi *Mulih*. Tujuannya adalah untuk mengembangkan seni *jathilan* agar dapat beradaptasi dengan perkembangan zaman serta memperbarui iringan *jathilan* saat ini.

Gamelan karawitan menjadi pilihan dalam penggarapan komposisi pola iringan *jathilan*. Komposisi yang mengembangkan kelima pola *tabuhan jathilan* dengan beberapa instrumen gamelan yang dianggap mampu menyalurkan melodi yang harmonis antara lain yaitu saron, demung dan peking. Pemahaman ini terbentuk dalam kaitannya dengan atribut tertentu yang memiliki prioritas diatas sumber makna lainnya, yang menunjukkan bahwa komposisi tersebut tidak terlepas dari sumber bahan garap yaitu kelima pola *tabuhan jathilan*.

4. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan maka terdapat lima pola *tabuhan* baku dalam iringan *jathilan*, yaitu *enjer*, *takur*, *gobyok*, *lompong keli* dan *sendonan*. Kelima pola baku tersebut merupakan ciri khas *jathilan* yang menjadi identitas iringan *jathilan*. Pengembangan yang dilakukan seniman ataupun grup *jathilan* saat ini banyak yang tidak mengindahkan identitas tersebut sehingga pola *tabuhan* baku dalam iringan *jathilan* tidak tampak. Oleh karena itu, melalui penelitian ini

penulis mencoba menawarkan alternatif pengembangan iringan *jathilan* dengan tetap mempertahankan berdasar pada pola *tabuhan* baku yang ada pada *jathilan*.

Pola *tabuhan* yang merupakan identitas *jathilan* dapat dikembangkan menjadi sebuah komposisi karawitan dengan mengolah harmoni, ritme dan dinamika. Pola-pola baku tersebut dapat diolah menjadi melodi yang lebih dinamis dan harmonis. Proses penggarapan dilakukan dengan memanfaatkan pola tradisi iringan *jathilan* untuk mengembangkan harmoni serta menambahkan unsur musik dinamika. Iringan *jathilan*, yang awalnya berfungsi sebagai pengiring tari, berhasil dikemas menjadi sajian karawitan yang direpresentasikan dengan gamelan karawitan berlaras slendro. Komposisi karawitan yang berjudul *Mulih* berhasil memadukan instrumen *jathilan*, gamelan karawitan berlaras slendro dan alat musik barat seperti *ensemble brass* maupun drum set sebagai wujud implementasi pola *tabuhan jathilan* dalam komposisi karawitan.

Ucapan Terimakasih

Penulis mengucapkan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat: Bapak Dr. Sn. Asep Saepudin, S.Sn, M.A., selaku Koordinator Program Studi Seni Karawitan dan juga sebagai Pembimbing I yang telah banyak memberikan dukungan, motivasi, dan nasehat sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Ibu Setya Rahdiyati Kurnia Jatiluhur, M.Sn., selaku Pembimbing II yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing, memberikan banyak informasi, pengarahan, motivasi serta bantuan pemikiran, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Serta Bapak Anon Suneko, M.Sn., selaku Dosen Wali yang dengan sabar membimbing, mengarahkan, memberikan dorongan dan motivasi selama menjadi mahasiswa di Jurusan Karawitan ISI Yogyakarta

Referensi

A. Sumber Tertulis

- Abrianto, C. O. (2019). "Hip Hop "Berasa" Jawa (Proses Penciptaan Musik Hip-Hop Km 7 Yogyakarta)". *Sorai. Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Musik*. 12, (1), 46-49.
- Cecep Megantara. (2012). *Bentuk Penyajian Musik Iringan Pada Kesenian Jathilan di Kabupaten Temanggung*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Hano, K. S. (2017). *Prawiratama*. Skripsi di Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Inta Cahya Aprilia. (2023). *Garap Iringan Jathilan Krido Budoyo Turonggo Mudo Gondang Pusung Cangkringan*. Skripsi di Institut Seni Yogyakarta
- Irawati, E., & Dewi Astini, N. K. R. (2022). "Implementasi Kreasi Komposisi Pada Iringan dan Tari *Jathilan* Kuda Prawira di Kalurahan Patalan Kapanewon Jetis Kabupaten Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta". *Jurnal Pengabdian Seni*. 3, (2), 91-94
- Itulua-Abumere, F. (n.d.). "Sociological Concepts Of Culture And Identity". *Society and Culture*.
- Kershaw, B. (2009). *Practice as research through performance*. Edinburg: Edinberg University Press Ltd.
- Kuswarsantyo. (2017). *Kesenian Jathilan: Identitas dan Perkembangannya di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta : Kanwa Publisher.
- Kuswarsantyo. *Seni Jathilan : Bentuk Fungsi dan Perkembangannya (1986-2013)*. Skripsi di

Universitas Negeri Yogyakarta.

Ayu, M., Nyoman, I. "Eksistensi Kelompok Karawitan Cakra Baskara di Kabupaten Karanganyar" *Keteg: Jurnal Pengetahuan, Pemikiran, dan Kajian Tentang "Bunyi*. 17, (2), 60-64.

Rahayu Supanggah. (2009). *Bothekan Karawitan II: Garap*. Surakarta: Program Pascasarjana bekerjasama dengan ISI Press Surakarta.

Saepudin; Subuh; Sabatinus Prakasa, A. R. (2021). "Inovasi *Jathilan* Prodi Sendrariya Sebagai Upaya Mempertahankan Keeksistannya Di Yogyakarta". *Jurnal Pendidikan Dan Kajian Seni*. 6, (2), 153-159.

Soedarsono, R. M. (2010). *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Skripsi di Gajah Mada University Press.

Triswanto, J. (2023). *Implementasi Cengkok Vokal Tari Sontoloyo Dalam Komposisi Karawitan "JALOYO"*. Skripsi di Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

B. Narasumber

Kuadiono pengrawit *Jathilan* Turonggo Suro periode 1980 – 1999 bertempat tinggal di Dusun Lemahdadi, Desa Bangnjiwo, Kecamatan Kasihan, Kabupaten Bantul.

Nurbertus Suryo Tritomo pelaku seni *jathilan* sejak tahun 1991 sampai sekarang masih aktif sebagai pengrawit *Jathilan* Kudho Praneso. Bertempat tinggal di Perumahan Cabakan Asri kav 9, RT 06, RW 31, Tegal Cabakan, Sumberati, Melati, Sleman, Yogyakarta

Sahrul Yulianto S.sn. seniman kerakyatan terutama kesenian *jathilan*. bertempat tinggal di Dusun Kepek, Timbulharjo, Sewon, Bantul, Yogyakarta.

Gono Wano Saeng 40 tahun, salah satu anggota dari kesenian *Jathilan* Kudho Sembrani. Bertempat tinggal di Dusun Kleyodan, Gadingsari, Sanden, Bantul, Yogyakarta.

C. Webtografi

Komunitas ohol. VIDEO *JATHILAN* TAHUN 1920an di BANTUL/
26 September 2022.

(172) VIDEO *JATHILAN* TAHUN 1920 an di BANTUL - YouTube.

Seni dan budaya. Seni tradisional *jathilan* kudo praneso Prambanan/
18 desember 2022

https://www.youtube.com/watch?v=PHPhM1HLAI4&list=RDPhM1HLAI4&start_radio=1

Taman Budaya Yogyakarta. Revitalisasi Seni *Jathilan* Jaran Sembrani/
7 november 2024

https://www.youtube.com/watch?v=4yPa4KTtHyI&list=RD4yPa4KTtHyI&start_radio=1